

KETERBUKAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA TIRI
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri
Berkaitan Hubungan Asmara)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

VERLITA OPPIE AGYTA

L100 130 082

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

KETERBUKAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA TIRI
(Studi Deskriptif Kualitatif Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan
Asmara)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

VERLITA OPPIE AGYTA

L100 130 082

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing,


Rina Sari Kusuma, M.I.Kom

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

KETERBUKAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA TIRI
(Studi Deskriptif Kualitatif Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan
Asmara)

OLEH

VERLITA OPPIE AGYTA

L 100 130 082

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 31 Mei 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifah Umi Satiti, MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,


Murgiyatna, Ph. D

NIK.881

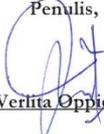
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Mei 2018

Penulis,



Verlita Oppie Agyta

L 100 1300 082

KETERBUKAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA TIRI

(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan Asmara)

Abstrak

Hubungan antara remaja perempuan dengan ibu tiri merupakan sebuah hubungan yang unik, dimana keduanya menjalin sebuah hubungan dalam keluarga tanpa ada hubungan darah. Keterbukaan diri yang dilakukan remaja perempuan dapat membantu dalam membangun hubungan lebih dekat dengan ibu tiri. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial yang dibagi menjadi dua kategori yaitu, *breadth* (keluasan) dan *depth* (kedalaman). Penelitian ini bertujuan untuk melihat komunikasi interpersonal serta mendeskripsikan keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri berkaitan hubungan asmara. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *convenience sampling* dengan mengambil tiga informan sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara yang mendalam (*indepth interview*) kepada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri. Hasil dari penelitian terkait komunikasi interpersonal remaja perempuan dengan ibu tiri yaitu remaja perempuan memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda. Kebutuhan tersebut adalah inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa remaja perempuan tidak ada masalah dalam menjalin hubungan dengan ibu tiri. Hanya saja ada sedikit konflik dimana informan menolak ketika mendapat kontrol dari ibu tiri, tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan baik. Sedangkan terkait keterbukaan diri, hasil yang didapat setiap informan memiliki tingkat kedalaman keterbukaan diri yang berbeda, meliputi klise, fakta, opini, dan perasaan. Kedalaman serta hambatan dalam keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri dipengaruhi oleh karakter informan serta pernah dan tidak pernah menjalin hubungan asmara.

Kata Kunci: Keterbukaan diri, komunikasi interpersonal, remaja perempuan dan ibu tiri, keluarga

Abstract

The relationship between adolescent girl with her stepmother is a unique relationship, where both establish a relationship within the family without any blood relationship. Self disclosure performed by adolescent girl can help in building closer relationship with stepmother. The main theory used in this study is social penetration theory are divided into two categories, *breadth* and *depth*. This research aims to look at the interpersonal communication and self disclosure of adolescent girl to stepmother related romance relationship. This research used a type of qualitative research with descriptive approach. Sample taking by method of *purposive sampling* and *convenience sampling* with three informants with criteria of research. The data collection technique used in-depth interviews to the adolescent girl who has a stepmother. The result of the research related to interpersonal communication adolescent girl with stepmother has different interpersonal needs. It's just that there's little conflict where informants refuse when it gets control of the stepmother, but that can be overcome with good. Meanwhile, related to self disclosure, result found each informant has the depth level self disclosure that includes clise, facts, opinion, and feelings. Depth and

obstructions in the self disclosure of adolescent girl with stepmother character influenced by informants as well as ever and never in a relationship romance.

Keywords: Self Disclosure, interpersonal communication, adolescent girl and stepmother, family

1. PENDAHULUAN

Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan jenis hubungan yang sangat khusus karena diantara keduanya saling terlibat. Menurut Troll & Fingerman (dalam popov & Ilesanm, 2015) hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan yang spesifik dan berbeda dengan jenis hubungan yang lainnya karena tingkat keintiman saat berkomunikasi. Dari hubungan tersebut akan menciptakan komunikasi interpersonal di antara keduanya sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis. Brooks dan Heath (dalam Rasyid, 2015) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses dimana informasi, makna, dan perasaan disampaikan oleh seseorang menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Dengan melakukan komunikasi interpersonal akan menciptakan hubungan yang baik.

Menurut Kriswanto (dalam Nurlita & Setyarahajoe, 2014) keluarga akan berfungsi secara optimal jika pola komunikasi terbuka, memberikan dukungan, keamanan dan kenyamanan. Untuk mewujudkan terciptanya keluarga yang harmonis dibutuhkan kekompakan dari kedua orang tua. Tetapi untuk mencapai keluarga yang harmonis tidak semudah kenyataannya. Adanya konflik dapat memicu terjadinya masalah dalam keluarga sehingga menimbulkan perpecahan didalamnya.

Fenomena yang sering terjadi sekarang ini adalah maraknya kasus perceraian di kalangan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada situs <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> tahun 2014 sampai 2015 mencatat terjadi kenaikan kasus perceraian sebanyak 3.019 kasus dalam satu tahun. Pada tahun 2014 terjadi 344.247 kasus dan meningkat di tahun 2015 menjadi 347.256 kasus perceraian. Peningkatan kasus perceraian tersebut menjadikan perceraian sebagai fenomena yang sedang banyak terjadi di masyarakat.

Perceraian memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental remaja, sebab remaja merupakan peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa yang merupakan fase perubahan fisik, sosial dan emosional yang cenderung bisa menimbulkan konflik antara anak dengan orang tua (Brenning, dalam Cook, 2016). Gejala depresi dapat memberikan dampak bagi kesehatan mental yang secara signifikan mempengaruhi emosional remaja, pendidikan, hubungan dan ekonomi (Andersen, dalam Cook, 2016). Bila komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik maka akan memberikan

dampak positif bagi anak yang orang tuanya bercerai. Komunikasi keluarga yang terjalin dekat bisa mengelola tingkat stres dan depresi pada remaja yang cenderung masih labil tingkat emosinya (Lai-Kwok & Shek, dalam Cook, 2016).

Meningkatnya kasus perceraian membuat peluang kepada orang tua untuk menikah kembali. Menikah kembali adalah sebuah pernikahan yang terjadi antara suami dan isteri dimana hal tersebut merupakan pernikahan kedua bagi salah satu pihak atau keduanya yang dikarenakan oleh perceraian atau kematian (Glick, dalam Agnes, 2009). Hal tersebut akan membuat seorang remaja memiliki orang tua tiri dalam hidupnya.

Hadirnya orang tua tiri membuat beban remaja bertambah dengan tinggal bersama mereka (Cherlin & McCarthy, dalam Agnes, 2009). Seringkali remaja melakukan penolakan adanya orang tua tiri yang datang dalam kehidupannya (Rosnanda, 2014). Menurut Bowerman & Irlandia (dalam Visser, 2015) komunikasi yang terjalin antara keduanya akan berbeda, sebab adanya orang tua baru dalam kehidupan remaja akan memunculkan masalah seperti adanya jarak dalam hubungan anak dengan orang tua tiri, sehingga anak akan mengalami stres, perasaan menolak, dan tidak ada kekompakan. Munculnya orang baru memberi pengaruh terhadap hubungan interpersonal dalam sebuah keluarga. Komunikasi interpersonal yang terjalin baik akan memiliki tingkat keterbukaan diri terhadap seseorang, tidak ada jarak dan terjalin keakraban diantaranya.

Menurut Gamache (dalam Visser, 2015) hubungan komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua tiri dan anak cenderung lebih bebas, kurang mendukung, tidak harmonis dan kurang positif sehingga berpengaruh terhadap menurunnya prestasi akademis anak disekolah, serta kesulitan mengatur emosional sehingga membuat anak menjadi depresi, merasa cemas, menggunakan obat terlarang, dan gangguan perilaku. Dalam hal ini dapat menimbulkan remaja tidak terbuka dengan orang tua tiri mereka. Sedangkan menurut Hetherington & Anderson (dalam Visser, 2015) bahwa ada pula remaja yang bisa lebih terbuka dan mengembangkan hubungan baik dengan orang tua tiri mereka sertaterdapat remaja yang cenderung melakukan perlawanan terhadap keberadaan orang tua tiri.

Berdasarkan persepsi remaja yang dibangun melalui cerita rakyat, sinetron serta film membentuk citra seorang ibu tiri menjadi negatif yang mana seorang ibu tiri sosok yang jahat, kasar, kejam, dan sebagainya (Nugraha, 2015). Seperti dalam film Cinderella, ibu tiri digambarkan sosok yang jahat karena memperlakukan anak tirinya dengan tidak layak (Murtiningsih & Nugroho, 2008). Dalam hal ini media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi seseorang terhadap apa yang disajikan yang disebut teori agenda setting yang mana apa yang disajikan media itulah yang akan diingat oleh masyarakat (DeFleur & Ball-

Rekoeach, dalam Hamad, 2010). Adapun ketakutan lain yang dirasakan remaja tentang adanya ibu tiri adalah dia hanya mencintai ayahnya tidak dengan anak tiri sehingga sebutan ibu tiri menjadi hal yang menakutkan (Widiastuty, dalam Agnes, 2009).

Tetapi tidak semua hubungan remaja dengan orang tua tiri selalu bersifat negatif. Menurut Martin (2010) remaja yang hidup dengan orang tua tiri mereka dinyatakan memiliki pemahaman yang lebih besar dari pada mereka yang tidak tinggal dengan orang tua tiri mereka, semakin mereka melakukan keterbukaan diri maka mereka akan semakin merasa dimengerti. Setiap remaja akan memiliki keterbukaan diri yang bervariasi dalam mengembangkan ikatan dengan orang tua mereka seperti melakukan komunikasi yang fleksibel (Ganong, 2011).

Keterbukaan diri (*self disclosure*) menurut Posey (dalam Peak, 2017) merupakan jenis informasi yang secara sukarela dan sengaja dibuka kepada orang lain tentang diri sendiri berdasarkan jumlah, niat, kejujuran, serta kedalaman informasi. Menurut Semetana (dalam Campione-Barr, 2015) bahwa pengungkapan diri remaja terjadi secara khusus terhadap sebuah masalah dan dalam kondisi apa remaja tersebut saat mengungkapkan informasi tentang kegiatan sehari-hari kepada orang tua mereka. Informasi yang diberikan hanya bertujuan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan dan dengan siapa mereka mengungkapkan akan berbeda dampaknya pada penyesuaian relasi dan emosional maupun dapat berpengaruh pada sebuah hubungan.

Seseorang akan berkata jujur dan membuka diri jika mereka merasa dipahami. Menurut Youniss & Smollar (dalam Wozniak, 2015) keterbukaan diri remaja kepada orang tua mereka berkaitan dengan sekolah, rencana masa depan, dan isu-isu sosial. Tetapi seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia remaja maka keterbukaan diri mereka tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan akan lebih banyak dibagi dengan teman mereka daripada orang tua (Papini, dalam wozniak, 2015). Penurunan keterbukaan diri tersebut diakibatkan karena perubahan yang dialami remaja terkait konsep diri serta pengembangan kognitif dan fisik. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan remaja harus dijaga sejak dini, karena hal ini merupakan sebuah pondasi yang akan berpengaruh terhadap perkembangan remaja (McLanahan, dalam Cavanagh, 2008)

Pentingnya hubungan remaja dengan orang tua berkaitan dengan masalah asmara yaitu akan berpengaruh pada perilaku kesehatan remaja (Giordano, dalam Soller, 2014). Hubungan asmara remaja juga dapat mempengaruhi kedekatan antara orang tua dan anak (Perpignan & Udry dalam Soller, 2014). Selain itu bila tidak ada pengawasan dari orang tua akan terjadi hal berisiko lainnya yaitu terjadi hubungan seksual diluar pernikahan yang

nantinya akan berpengaruh buruk pada kehidupan remaja kedepannya (Meier, dalam Soller, 2014). Tetapi untuk masalah asmara, remaja enggan untuk menceritakan kepada orang tuanya. Mereka lebih menutup diri untuk memberikan rincian hubungan yang lebih spesifik mengenai kegiatan yang dilakukan dengan pasangannya (daddis & Randolph, 2010).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemahaman dan keterbukaan diri antara hubungan orang tua tiri dan anak tiri sudah pernah dilakukan sebagai berikut: Penelitian ini berjudul “*Perceive Understanding and Self Disclosure in the Stepparent-Stepchild Relationship*” oleh Matthew M. Martin tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan 165 siswa yang terbagi atas 84 laki-laki dan 79 perempuan ditemukan bahwa keterbukaan diri kepada orang tua tiri mereka lebih banyak dilakukan oleh anak perempuan dibandingkan oleh anak laki-laki. Karena anak tiri perempuan melakukan keterbukaan diri untuk membangun dan mempertahankan sebuah hubungan sedangkan anak tiri laki-laki menganggap keterbukaan diri dapat membuat situasi lebih rentan terutama pada situasi persaingan (Martin, 2016). Persamaan penelitian ini terdapat pada tema penelitian yang sama yaitu meneliti tentang keterbukaan diri pada anak dengan orang tua tiri, sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada pemilihan sampel yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri sedangkan penelitian terdahulu menggunakan dua sample sekaligus yaitu remaja perempuan dan laki-laki.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “*Komunikasi Adaptasi Keluarga dalam Remarriage*” oleh Titis Rosnanda pada tahun 2011 dari Universitas Diponegoro Semarang memiliki tujuan untuk mengetahui proses adaptasi dan konflik yang terjadi dalam keluarga *remarriage*. Hasil dari penelitian ini adalah pada keluarga *remarriage* yang membawa anak, konflik yang muncul adalah penolakan anak terhadap adanya orang tua tiri dalam kehidupannya sehingga berdampak pada keterpaksaan anak dalam melakukan tugas yang diberikan. Sedangkan keluarga *remarriage* yang tidak membawa anak konflik yang muncul hanya berkaitan dengan pekerjaan. Dari adanya konflik tersebut, informan memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan cara saling membuka diri dan berkomunikasi antara keluarga sehingga satu sama lain mengetahui kekurangan masing-masing (Rosnanda, 2011). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana bentuk keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri berkaitan hubungan asmara. Selain itu penelitian ini juga melihat bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara remaja perempuan dengan ibu tiri. Penelitian ini diharap dapat berkontribusi terkait komunikasi interpersonal yang berfokus pada keterbukaan diri. Penelitian ini juga

diharapkan dapat diperoleh temuan-temuan yang lain sehingga dapat memberikan analisis yang lebih mendalam terkait keterbukaan diri.

1.1 Telaah Pustaka

1.1.1 Komunikasi Interpersonal Remaja dengan Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkomunikasi dengan orang lain dalam hal apapun. Komunikasi merupakan proses pemindahan pesan/informasi serta pemahaman seseorang kepada orang lain (Davis, dalam Febrianto, 2016). Adapun level komunikasi menurut Carl. I. Hovland yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa (Putra, 2013).

Komunikasi interpersonal merupakan cara yang dilakukan untuk menjalin hubungan dengan seseorang. Menurut Devito (dalam Kusuma, 2009) komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang telah membangun sebuah hubungan serta saling terhubung satu sama lainnya. Alasan seseorang melakukan komunikasi interpersonal yakni untuk belajar, bermain dan membantu (Devito, dalam Ross 2015). Berdasarkan sifatnya, komunikasi antar pribadi dibagi dalam dua kategori, yaitu komunikasi diadik merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung dan tatap muka oleh dua orang dan komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka oleh tiga orang atau lebih dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya (Cangara, dalam Astuti, 2016).

Fokus pada komunikasi interpersonal menekankan pada interaksi sebuah hubungan satu sama lainnya. Menurut William C. Schutz (dalam Pangestika, 2017) terdapat tiga kategori kebutuhan interpersonal yaitu (1) inklusi (*inclusion*) yang mengacu adanya kebutuhan dalam mempertahankan kepuasan dalam sebuah hubungan, (2) kontrol yang dikaitkan pada pengaruh dan kekuasaan, (3) kasih sayang yang mengacu pada kebutuhan akan persahabatan, kedekatan dan cinta.

Devito (dalam Wulandari & Ahmadi, 2015) menjelaskan aspek komunikasi interpersonal, yaitu 1) keterbukaan (*openness*), merupakan aspek dimana kita mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan berdasarkan apa yang ada pada diri sendiri dan kita bertanggung jawab terhadap atasnya. 2) empati (*empathy*), kemampuan seseorang dalam memahami orang lain dari sudut pandang orang lain juga. 3) sikap mendukung (*supportiveness*). 4) sikap positif (*positiveness*), ada dua cara dalam mengkomunikasikan sikap kita terhadap orang lain yaitu dengan menyatakan sikap positif dan mendorong seseorang untuk menjadi teman kita. Dan 5) kesetaraan (*equality*), yaitu harus ada pengakuan dari kedua belah pihak bahwa masing-masing memiliki hal yang sama pentingnya.

Salah satu contoh komunikasi interpersonal adalah hubungan antara anak dengan orang tua. Hubungan tersebut menciptakan komunikasi interpersonal yang sangat intim karena keduanya menghabiskan waktu bersama, berbagi pikiran dan perasaan, membuat rencana kegiatan, membuat sebuah keputusan, dan saling terbuka, sebab hal tersebut merupakan sarana untuk mendidik anak (Koerner & Fitzpatrick, dalam Rudi, 2015). Di dalam keluarga juga anak mendapatkan pengalaman pertama yang berpengaruh pada hidup kedepannya serta keluarga berperan penting dalam pembentukan pribadi anak (Gunarsa & Gunarsa, dalam Nisfiannoor & Yulianti, 2005). Oleh karena itu baik buruknya struktur keluarga berpengaruh terhadap pertumbuhan kepribadian anak.

Menurut Soelaman (dalam Moku, 2015) keluarga merupakan beberapa orang yang tinggal dan hidup bersama-sama dan antara satu dengan yang lain memiliki ikatan batin sehingga saling memberi perhatian dan saling mempengaruhi. Shochib (dalam Nisfiannoor & Yulianti, 2005) mengklasifikasikan keluarga dalam dua dimensi, yaitu 1) Dimensi hubungan darah merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antar satu dengan yang lain. Dimensi ini dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. 2) Dimensi hubungan sosial merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh adanya sebuah interaksi dan saling berpengaruh antara satu dengan lainnya walaupun tidak ada hubungan darah diantaranya. Keluarga ini disebut dengan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Dari keluargalah anak memperoleh bimbingan, pendidikan, serta pengarahan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai kapasitasnya.

Menurut Goldenberg (dalam Sutikno, 2011) keluarga di bagi menjadi beberapa bentuk, yaitu 1) Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak kandung. 2) Keluarga besar (*extended family*) sama seperti keluarga inti tetapi di dalamnya terdapat sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit) dan garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang dapat berasal dari pihak istri maupun suami. 3) Keluarga campuran (*blended family*) merupakan keluarga yang terdiri dari suami, isteri, anak kandung serta anak tiri. 4) Keluarga menurut hukum umum (*Common law family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam sebuah pernikahan yang sah serta anak mereka yang tinggal bersama. 5) Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*) terdiri dari pria dan wanita yang kemungkinan bercerai, berpisah, ditinggal mati, atau mungkin tidak pernah menikah serta anak mereka tinggal bersama. 6) Keluarga hidup bersama (*commune family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria, wanita, dan anak yang tinggal bersama, berbagi hak dan tanggung jawab serta

memiliki kekayaan bersama. 7) keluarga serial (*serial family*) merupakan keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin mempunyai anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah kembali serta memiliki anak dengan pasangan baru masing-masing, tetapi semua menganggap sebagai satu keluarga. 8) Keluarga gabungan (*composite family*) merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan beberapa istri dan anak (poligami) atau istri dengan beberapa suami dan anak (poligini) yang hidup bersama. 9) keluarga tinggal bersama (*cohabitation family*) merupakan keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tinggal bersama tanpa ada ikatan pernikahan yang sah.

Komunikasi antara orang tua dan remaja tidak selalu berjalan efektif, sebab usia remaja yang ditandai perselisihan dan kebebasan tidak membuat mereka memberitahu semua hal kepada orang tua mereka (Steinberg & Silverberg, dalam Keijsers & Poulin, 2013). Dengan demikian intensitas komunikasi antara remaja dengan orang tua akan berkurang, mereka akan memberikan batasan mengenai masalah yang mereka anggap pribadi (Petronio et al, dalam Keijsers & Poulin, 2013). Hubungan antara anak dengan orang tua harus dijaga, dengan demikian anak dengan sendirinya akan dekat secara emosional dengan orang tuanya serta mereka akan memberikan kepercayaannya dan membuka diri kepada orang tua mereka. Tetapi hubungan juga akan menjadi buruk jika terjadi kegagalan dalam berkomunikasi (Rakhmat, dalam Idris, 2016).

Untuk mencegah terjadinya depresi pada remaja, peran orang tua dan keluarga sangatlah penting. Suasana yang nyaman dan hangat antara kedua belah pihak mencerminkan komunikasi antara keduanya terjalin efektif sehingga remaja menjadi lebih terbuka kepada orang tuanya dan lebih mudah menceritakan masalah yang mereka hadapi serta orang tua mampu memberi solusi (Safitri & Hidayati, 2013). Dalam keluarga, komunikasi interpersonal yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis serta satu sama lain dapat mengetahui berbagai hal dan makna. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengubah perilaku, sikap dan mengetahui dunia luar (Widjaya, dalam Rejeki, 2013).

Menurut Hurlock (dalam Rahmadhaningrum, 2013) definisi remaja dari segi psikologis merupakan usia dimana individu berubah ke dalam masyarakat dewasa, tingkat dimana seorang anak merasa tingkatannya sama dengan orang dewasa atau sejajar. Batasan usia remaja menurut Monks (dalam Untari, 2018) batasan usia remaja dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu, remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada aspek penting dalam hubungan sosial, keterbukaan diri juga perlu bagi remaja. Johnson (dalam Rahmadhaningrum, 2013) mengungkapkan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh remaja akan membantu dalam melakukan penyesuaian diri

dan mencapai kesuksesan akademik di sekolah. Seorang remaja yang kurang bisa melakukan keterbukaan diri akan mengalami kendala seperti tidak bisa mengemukakan pendapat, tidak bisa mengungkapkan gagasan atau ide yang ada pada dirinya, merasa takut ketika akan mengungkapkan pendapat. Adanya keterbukaan diri merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menjalin sebuah kedekatan dan keintiman dengan orang lain.

1.1.2 Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang dilakukan secara signifikan, disengaja dan tidak diketahui oleh orang lain (Adler & Proctor II). Setiap orang tidak akan mudah membuka diri kepada orang lain. Informasi yang disampaikan hanya kepada orang tertentu saja dan tidak semua orang mengetahui informasi yang bersifat rahasia (Fisher, dalam Anggraini, 2013).

Johnson (dalam Novianna, 2012) menyatakan bahwa seseorang yang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) akan lebih mudah dalam hal mengungkapkan diri mereka, dapat melakukan penyesuaian diri, lebih merasa percaya diri, lebih kompeten, biasa diandalkan, mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, objektif dan terbuka, sebaliknya seseorang yang kurang bisa dalam melakukan keterbukaan diri cenderung tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, merasa takut, merasa cemas, rendah diri, dan tertutup.

Menurut Jouard (dalam Rahmadhaningrum, 2013) ketika seseorang membuka diri mereka kepada orang lain maka akan ada kemungkinan orang lain juga membuka diri mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Novianna (2012) menjelaskan bahwa keterbukaan diri remaja *broken home* bergantung pada tingkat kedekatan mereka dan informasi yang dibagi tidaklah banyak. Jumlah informasi yang disampaikan tergantung pada respon lawan bicara. Jika lawan bicara memberikan tanggapan dan respon yang positif terhadap apa yang diceritakan remaja tersebut maka dia akan menceritakan masalahnya lebih dalam. Berbeda halnya dengan remaja yang memiliki kepribadian yang cenderung menutup diri, dia tidak suka membagi informasi pribadinya terhadap siapapun termasuk keluarganya sendiri.

Adler & Proctor II (2011) mengklasifikasikan kedalaman keterbukaan diri dalam empat bagian dengan melihat jenis informasi yang dibagi, yaitu 1) Klise (*Cliches*) merupakan bagian yang terdapat paling luar dalam konsentris. 2) Fakta (*Facts*) tidak semua pernyataan yang berupa fakta memenuhi syarat sebagai pengungkapan diri. Kriteria dari fakta yang merupakan keterbukaan diri adalah bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan, dan tidak ataupun belum diketahui oleh orang lain. Pada bagian ini hal yang dibicarakan hanyalah mengenai orang lain atau hal diluar dirinya. Walaupun pada tingkatan ini keterbukaan diri

lebih mendalam dan akan bergerak pada hubungan pada tingkatan yang baru tetapi antar individu tidak saling mengungkapkan diri. 3) Opini (*Opinion*) tingkatan ini individu mulai mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Menyatakan gagasan atau pendapat sudah ada sebuah hubungan yang terjalin erat. Individu mulai membuka dirinya kepada individu lain. 4) Perasaan (*Feeling*) pada bagian ini yang diungkapkan adalah wilayah perasaan yang hampir sama seperti mengungkapkan pendapat namun terdapat perbedaan yang mendalam. Pada tingkatan ini pengungkapan lebih mendalam dan berasal dari dalam hati dan apa yang dirasakan. Setiap individu mungkin memiliki opini yang sama tetapi emosi dan perasaan yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda.

Adanya orang tua baru dalam kehidupan remaja dapat memunculkan adanya jarak pada keduanya, perasaan tidak menerima, stress, dan tidak ada kekompakan antara keduanya, berbeda halnya dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua kandungnya, emosi mereka lebih terkontrol, saling memberi kasih sayang dan mendukung satu dengan yang lainnya (Bowerman & Irlandia, dalam Visser, 2015).

Menurut Nafisah (2015) bahwa orang tua tiri dapat membuat anak tirinya menerima keberadaan mereka sebab orang tua tiri mampu melaksanakan tugasnya untuk memberikan fasilitas dan kewajiban sebagai orang tua sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga yang terjadi antara remaja dengan orang tua tiri membentuk sebuah ikatan karena orang tua tiri tidak membedakan antara anak tiri dan anak kandung. Orang tua tiri memberikan kasih sayang dan waktu luang yang cukup bersama anak mereka (Rinawati, 2017).

Peran seorang ibu tiri dalam sebuah keluarga memiliki tantangan tersendiri. Seringkali orang tua tiri dipandang buruk pada kelompok masyarakat karena adanya stigma yang dibangun dari stereotype budaya, mitos, dan penggambaran media (Ganong & coleman, dalam Segrin & Floral, 2011). Pada awal sebuah hubungan dengan anak tiri mereka, seorang ibu tiri harus mampu membangun komunikasi agar terjalin hubungan yang sukses untuk kedepannya (Cissna, dalam Craig, 2012). Seringkali ibu tiri merasa kesulitan dalam beradaptasi dan mengasuh anak dalam keluarga dari pada ayah tiri (Johnson & Clingempeel, dalam Gosselin & Rousseau, 2012). Mereka mencari dukungan sosial untuk memahami dan membangun peran mereka agar lebih jelas. Dengan mencari dukungan dari ibu tiri lainnya yang memiliki anak, mereka akan mendapatkan saran dan menerima dukungan (Craig & Johnson, dalam Craig, 2012). Dalam pengembangan hubungan pada keluarga tiri, peran ayah juga penting dalam keberhasilan antara hubungan ibu tiri dengan anak kandungnya (Schrodt, dalam Craig, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Whiting, 2007) seorang ibu tiri tidak mengetahui perannya dalam keluarga, mereka masih merasa kebingungan. Tetapi ibu tiri berusaha memposisikan dirinya pada kebutuhan anak. Jika anaknya sakit dia memberikan kenyamanan seperti seorang ibu, jika anaknya ingin berbicara tentang masalah pacar, teman, dan sekolah, dia akan berperan sebagai kakak. Mereka juga bisa menjadi koordinator aktivitas, perencana acara untuk keluarga dan membantu bertemu atau berkunjung kepada orang tua biologisnya. Kualitas pembicaraan sehari-hari yang positif antara ibu tiri dengan anak tiri akan menghasilkan kepuasan dalam hubungan mereka (Schrodt, dalam Segrin & Floral, 2011).

Irwin & Taylor (dalam Adler & Proctor II, 2011) menggambarkan model penetrasi sosial kedalam dua dimensi, yaitu 1) breadth (keluasan) mengacu pada luasnya informasi yang dibagi secara sukarela yang dibagi dalam beberapa kategori informasi tentang diri sendiri yaitu, sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan atau kuliah, keuangan, kepribadian, dan tubuh. 2) depth (kedalaman) mengungkapkan informasi secara sukarela dan pesan yang disampaikan lebih bersifat pribadi. Pada dimensi ini peneliti mengfokuskan pada kedalaman keterbukaan diri remaja dengan ibu tiri berkaitan hubungan asmara. Hubungan akan semakin intim dan santai tergantung pada luas dan kedalaman informasi yang dibagi. Dalam hubungan yang biasa kategori breadth(keluasan) mungkin saja bisa menjadi besar tetapi tidak dengan kategori depth (kedalaman). Seseorang dikatakan memiliki hubungan yang intim dengan orang lain apabila kedua kategori tersebut diungkapkan secara seimbang. Altman & Taylor mengungkapkan bahwa untuk mencakup kedua kategori breadth dan depth dibutuhkan waktu yang tidaklah singkat karena setiap individu memiliki kombinasi dari luas subyek dan kedalaman pengungkapan yang berbeda. Cara yang kita gunakan untuk mengukur kedalaman keterbukaan diri dengan melihat jenis-jenis informasi yang dibagi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kriyantono (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data yang lebih kepada kualitas bukan kuantitas data. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif diharapkan dapat mendeskripsikan keterbukaan diri remaja perempuan berkaitan hubungan asmara terhadap ibu tirinya. Penelitian ini berfokus pada keterbukaan diri yang merupakan gabungan dari jenis penelitian yang bersifat lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*), namun pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada penelitian yang bersifat lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik sampling, yaitu *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Menurut Kriyantono (2010) *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain 1) remaja perempuan (12-21 tahun) yang memiliki latar belakang orang tuanya bercerai 2) remaja perempuan yang memiliki ibu tiri. Berdasarkan kriteria tersebut akan diambil tiga informan untuk diteliti. Sedangkan *convenience sampling* adalah sampel yang dipilih secara kebetulan oleh peneliti, karena pemilihan sampel di ambil berdasarkan akses yang mudah seperti teman, rekan kerja, mahasiswa, pelajar (Noviyarto, 2010).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk memperoleh data yang lebih lengkap terkait permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya informan akan diberikan pertanyaan terkait keterbukaan diri dengan ibu tiri terkait hubungan asmara. Peneliti juga menggunakan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari wawancara. Peneliti membagi data penelitian menjadi dua kategori, yaitu data primer yang merupakan data yang diambil dari hasil wawancara mendalam kepada remaja perempuan yang memiliki ibu tiri terkait keterbukaan diri terkait hubungan asmara, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, artikel, serta sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Setelah data yang didapat sudah cukup maka dilakukan teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya merupakan proses runtut dalam pengolahan data (Astuti, 2015). Dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan hasil wawancara yang berhubungan dengan tema penelitian. Kemudian penyajian data dilakukan dengan menggambarkan secara deskriptif hasil kutipan dari wawancara yang dilakukan secara mendalam mengenai keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri berkaitan hubungan asmara.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Menurut Sugiyono, (2014) triangulasi adalah menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data serta sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber adalah membandingkan fenomena yang ada di lapangan kemudian deskripsikan dengan mengkategorisasi sehingga dapat ditarik kesimpulan dan triangulasi teori adalah mengaitkan data yang telah diperoleh dengan teori ataupun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan yaitu TY (umur 20 tahun, tinggal dengan ibu tiri selama 4 tahun), TE (umur 21 tahun, tinggal dengan ibu tiri selama 19 tahun), dan AK (umur 21 tahun, tinggal dengan ibu tiri selama 2 tahun) ditemukan beberapa temuan terkait keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri dalam keterbukaan diri berkaitan hubungan asmara. Ketiga informan ini berasal dari daerah dan rentang waktu yang berbeda saat tinggal bersama ibu tiri.

3.1 Komunikasi Interpersonal Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri

Hubungan yang baik akan berjalan dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik pula. Kegagalan komunikasi juga bisa terjadi bila pesan yang disampaikan tidak dipahami dan hubungan menjadi rusak (Pontoh, 2013). Untuk itu pentingnya menjaga komunikasi interpersonal berpengaruh pada kualitas sebuah hubungan. Agar terciptanya hubungan baik antara remaja perempuan dengan ibu tiri dibutuhkan komunikasi interpersonal yang berjalan efektif antara keduanya.

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan keterampilan ini maka seseorang mampu menyampaikan dan menjalin hubungan dengan orang lain (Suseno, 2009). Kebutuhan komunikasi pada setiap individu berbeda-beda. Kebutuhan inilah yang nantinya akan mengarah pada sebuah hubungan interpersonal individu saat berkomunikasi. Menurut Schurtz (dalam Pangestika, 2017) terdapat tiga kategori kebutuhan interpersonal yakni inklusi (*inclusion*), kontrol, dan kasih sayang. Berdasarkan kategori tersebut peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kebutuhan interpersonal tersebut dapat mendorong terjadinya komunikasi antara remaja perempuan dengan ibu tiri.

3.1.1 Inklusi

Kebutuhan komunikasi interpersonal ini bertujuan untuk menjaga sebuah hubungan dengan individu lainnya. Kategori ini mengacu pada kebutuhan dalam mempertahankan sebuah kepuasan dalam hubungan yang dijalin antar individu (Schurtz, dalam Pangestika, 2017). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ketiga informan melakukan komunikasi interpersonal dengan ibu tirinya secara positif. Dalam kategori inklusi, remaja perempuan melakukan komunikasi dengan tujuan untuk menjalin hubungan untuk lebih dekat.

“aku paling kalau ngobrol sama ibu tiriku ya bahas masalah keseharian aja mbak misal masalah kuliah, temen terus hal yang aku suka mbak kayak fashion, masakan kek gitu.” (wawancara dengan informan AK, 18 Januari 2018)

Komunikasi yang dilakukan informan AK hanya sekedar obrolan umum yang dilakukan sehari-hari sesuai dengan konteks pembicaraan. Begitu juga dengan TE, TY mereka melakukan komunikasi dengan ibu tiri hanya sekedar mempertahankan dan menjaga sebuah hubungan tanpa melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Schurtz (dalam Pangestika 2016) mengatakan bahwa inklusi merupakan kebutuhan dalam mempertahankan kepuasan dan memiliki keterlibatan yang cukup. Konteks pembicaraan hanya bersifat umum. Dari hasil wawancara ditemukan perbedaan pada setiap informan tentang konteks pembicaraan yang dibahas dengan ibu tirinya. Anak tiri mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan orang tua tiri mereka dari waktu ke waktu (Ramli, dalam Visser, 2015).

3.1.2 Kontrol

Dalam sebuah keluarga, ibu tiri memiliki peran penting tidak jauh berbeda dengan ibu kandung. Mereka berusaha memposisikan diri berdasarkan kebutuhan anak (Whiting, 2015). Tidak semua hubungan ibu tiri dengan anak tirinya berjalan dengan baik. Adanya konflik antara keduanya membuat komunikasi yang terjalin antara anak tiri dengan ibu tiri cenderung lebih bebas, kurang mendukung, tidak harmonis dan kurang positif (Gamache, dalam Visser, 2015) sehingga terjadi perlawanan terhadap adanya orang tua tiri dalam kehidupan remaja (Hetherington & Anderson, dalam Visser, 2015). Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan remaja akan pengaruh (kontrol) sehingga remaja perempuan menjadi terarah sehingga komunikasi diantara keduanya akan menjadi lebih terarah. Dua dari informan mendapatkan nasihat dari ibu tirinya tetapi respon yang diberikan berbeda diantara keduanya.

“paling ibu tiriku sering nasehatin masalah kuliah mbak, disuruh kuliah yang bener biar cita-citanya tercapai, biar bisa bahagiain orang tua gitu. Nanti kalau udah lulus kuliah bisa kerja terus mapan kerjanya..... gak papa sih mbak kalau dibilangin ya udah didengerin aja, toh juga buat kebbaikanku juga” (wawancara dengan informan TY, 18 Januari 2018)

Sama halnya dengan informan TY, TE juga menerima ketika mendapat nasehati dari ibu tirinya. Mereka selalu menerima dan mendengarkan dengan baik untuk menghargai orang tuanya. Bentuk komunikasi tersebut dibutuhkan adanya kebutuhan akan kekuasaan dan arahan untuk masa depan anak tirinya. Berbeda dengan AK yang memberikan respon berbeda ketika dinasehati oleh ibu tirinya.

“Karena disini kan aku kuliah mungkin khawatir juga gitu. Jadi kadang sering komunikasi kek aku lg main dimana mesti aku selalu kabar2an. Selalu ngingetin buat jaga diri jangan telat makan. Ya pokoknya gitu mbak.... ya kadang suka sebel kalau lagi ngumpul sama temen terus di telfonin suruh pulang. Tapi mungkin juga karena aku anak perempuan jadi gak papa sih mbak namanya juga orang tua mungkin suka khawatir” (wawancara dengan informan AK, 18 Januari 2018)

Dari ketiga informan tersebut, didapat bahwa terdapat struktur kekuasaan dimana ibu tiri memegang kendali atas apa yang dilakukan oleh anak tirinya. Schurtz (dalam Pangestika, 2016) menjelaskan bahwa kategori dari kontrol berkaitan dengan kebutuhan akan pengaruh serta kekuasaan. Dua informan tersebut telah melakukan komunikasi karena remaja perempuan memerlukan kontrol dari ibu tirinya. Respon dari setiap informan berbeda ketika mendapat nasehat/peringatan dari ibu tiri mereka.

3.1.3 Kasih Sayang

Dalam menjalin komunikasi antara remaja perempuan dengan ibu tirinya tidak terlepas dari kebutuhan hubungan kasih sayang antara keduanya. Hubungan yang didasarkan pada level ini lebih melibatkan perasaan didalamnya. Kebutuhan kasih sayang terlihat dari ketiga informan yaitu TE, TY, dan AK yang saling menghabiskan waktu bersama dengan ibu tirinya.

“kalau bukti sayangny bunda ke aku sih kita sering ngabisin waktu bareng kalau aku pulang. Ibu tiriku kan di Salatiga sementara aku kuliah di Solo, ya udah kalau pulang ya gitu kadang nyalon (pergi ke salon) bareng, belanja bareng ya gitu-gitu.” (wawancara dengan informan AK, 18 Januari 2018)

Pada level ini informan saling menghabiskan waktu mereka dengan ibu tiri misalnya makan bersama keluarga, belanja bersama dan pergi ke salon seperti yang dilakukan ketiga informan. Pada level ini hubungan yang terjalin antara remaja perempuan dengan ibu tirinya sudah semakin dekat. Pada kategori kebutuhan interpersonal ini merujuk pada kebutuhan akan persahabatan, cinta, dan kedekatan (Schutz, dalam Pangestika 2016).

3.2 Keterbukaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tiri Berkaitan Hubungan Asmara

Nawafilaty (2015) menjelaskan keterbukaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi seorang remaja karena dengan melakukan keterbukaan diri merupakan suatu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Keterbukaan diri juga sangat menguntungkan bagi dua orang yang melakukan sebuah hubungan yang akrab seperti antara teman, keluarga, kenalan, dll.

Keterbukaan diri adalah tindakan seseorang dalam mengungkapkan informasi pribadinya pada orang lain secara sengaja dan sukarela dengan maksud memberi informasi yang ada pada dirinya secara akurat (Person dalam Ifdil, 2013). Keterbukaan diri merupakan kemauan diri untuk menyampaikan serta mengungkapkan informasi yang ada pada diri sendiri, keyakinan, perasaan, pengalaman, dan masalah yang bersifat pribadi kemudian diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya sehingga orang lain dapat memahaminya (Khisoli dalam Putri, 2017).

Adler & Proctor II (2011) mengklasifikasikan kedalaman keterbukaan diri dalam empat konsentris, yaitu klise (cliches), fakta (facts), opini (opinion), dan perasaan (feeling). Untuk melihat kedalaman dari keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri, peneliti akan mendeskripsikan dan mengkategorikan kedalaman informasi berdasarkan empat lingkaran konsentris tersebut.

3.2.1 Klise (*Clisches*)

Pada bagian ini merupakan daerah paling luar pada lingkaran konsentris. Pada level ini terdapat respon pada situasi sosial, dimana merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah, meskipun terdapat keterbukaan diri tetapi tidak ada hubungan antar pribadi pada keduanya (Adler & Proctor II, 2011). Tahap keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri berbeda-beda setiap individu tetapi memiliki permulaan yang sama.

“ibu tiriku sering tanya-tanya siapa pacarku terus kerjanya apa terus orang mana, rumahnya mana terus kapan mau diseriusin. Ya wis ngono kui mbak (ya udah gitu mbak) kepo banget. Hehe.” (wawancara dengan informan TY, 18 Januari 2018)

“kebetulan aku belum pernah pacaran dan baru pertama kali suka sama seseorang. Jadi ya jarang mbak cerita sama ibu tiri. Paling ya Cuma digodain aja sama ibu masalah belum punya pacar itu. Hehe.” (wawancara dengan informan TE, 17 Januari 2018)

Tidak jauh berbeda dengan informan TY dan TE, AK juga mulai membuka diri dengan ibu tiri mereka dengan pembicaraan basa-basi seperti menanyakan tentang pacar, pekerjaan, dan tempat tinggal pacarnya. Selain itu, ibu tirinya juga sering menggoda karena informan belum pernah memiliki pacar. Bentuk komunikasi yang dilakukan informan bersifat dangkal atau secara umum tanpa melibatkan hubungan interpersonal. Pearson (dalam Noviana, 2012) pengungkapan diri dapat bersifat dalam (hangat) atau ringan (dangkal).

3.2.2 Fakta (*Facts*)

Pada level keterbukaan diri fakta, remaja perempuan mulai mengungkapkan informasi yang sifatnya penting dan sengaja untuk diungkapkan kepada ibu tirinya. Mengungkapkan informasi penting menunjukkan tingkat kepercayaan dan komitmen terhadap orang lain yang sinyal keinginan untuk bergerak hubungantingkat baru (Adler & Proctor II, 2011).

“Ya paling aku nyeritain masalah orang tua pacarku mbak sama bunda (ibu tiri). Orangtuanya pacarku juga udah setuju sama hubunganku. Ya baik pokoknya sama aku kalau aku pas diajakin kerumahnya gitu disambut.” (wawancara dengan informan AK, 18 Januari 2018)

Informan AK mulai mengungkapkan masalah pribadinya lebih mendalam mengenai respon orang tua pacar terhadap dirinya kepada ibu tiri. Begitu juga dengan informan TY mulai memberikan informasi pribadi tentang pacar kepada ibu tiri seperti nama, tempat tinggal, dan keluarganya. Tetapi berbeda dengan TE yang lebih membahas masalah asmara ibunya dibandingkan dirinya sendiri.

“aku sih malah nanyain masalah dulu kenapa ibu tiriku sama bapak bisa kenal gimana gitu. Terus pdkt nya gimana. Ya pokoknya seputar itu mbak. Biasa kepo-kepo,hehe”(wawancara dengan informan TE, 17 Januari 2018)

Kedua informan tersebut memiliki perbedaan mengenai hal yang dibagi kepada ibu tirinya. Informan AK dan TY lebih terbuka masalah asmaranya terkait informasi tentang pacar mereka kepada ibu tiri. Sedangkan informan TE lebih memilih membahas masalah asmara ibu tirinya dari pada dirinya sendiri. Komunikasi kedua informan melibatkan kedalaman dan perasaan.

3.2.3 Opini (*opinion*)

Pada level ini individu mulai mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya serta antar individu sudah mulai membuka dirinya masing-masing (Adler & Proctor II, 2011). Pada tahap ini digunakan untuk menyampaikan pendapat dan pikiran tentang suatu topik pembicaraan (Romdhon &, dalam Lestari, 2016). Seperti yang dilakukan oleh informan TY yang mulai mengungkapkan apa yang mereka pikirkan kepada ibu tiri.

“kadang aku ditanya sama ibu aku sukanya punya pacar yang gimana, aku jawab wae (saja) orangnya itu gak terlalu gendut gak terlalu cungring ya pokoke ideal mbak. Hehe”(wawancara dengan informan TY, 18 Januari 2018)

Berbeda halnya dengan informan TY, informan AK mengungkapkan berdasarkan apa yang difikirkan ibu tirinya mengenai pasangannya yang tidak disukai.

“...dia pernah main kerumah sekali sih terus gak tau kenapa bunda gak suka aja liat dia dateng. Eh taunya bener aku dibohongin sama itu cowo. Terus dari situ ya dinasehatin banyak sih, ati2 sama cowo, jgn percaya sama mulut cowo ya biasalah kalo nasehatin kayak gimana rempong banget, hehe.”(wawancara dengan informan AK, 18 Januari 2018)

Pendapat yang dibagi biasanya berkaitan dengan orang lain dari pada fakta tentang diri sendiri (Adler & Proctor II, 2011). Pada level opini ini, remaja perempuan mulai mengungkapkan dirinya kepada ibu tiri terkait apa yang mereka pikirkan mengenai hubungan asmara yang dijalani. Berbeda dengan informan TE yang lebih menutup diri pada level ini. TE lebih nyaman membagi pendapat masalah asmara dengan sahabatnya dari pada ibu tiri karena TE lebih nyaman dengan teman seumuran dan merasa lebih dimengerti.

3.2.4 Perasaan (*feeling*)

Yang terakhir dalam lingkaran konsentris ini adalah level perasaan. Dalam hubungan antara remaja perempuan dengan ibu tiri melakukan komunikasi karena adanya kebutuhan akan kasih sayang sehingga terjalin hubungan yang erat didalamnya. Pada level ini lebih cenderung dilakukan oleh informan TY dimana dia menceritakan apa yang dia rasakan terkait masalah hubungan asmara kepada ibu tirinya seperti saat dia di php oleh gebetannya kemudian ibu tirinya lalu memberikan nasihat.

“waktu itu pernah lagi sedih banget mbak habis putus sampe-sampe nangis dikamar, eh taunya ibu denger terus disamperin, ditanyain juga. Ya udah mau gak mau ya cerita sama ibu terus dikasih masukan jadi tenang rasanya.” (wawancara dengan informan TY, 18 Januari 2017)

Sama halnya dengan TY, AK juga membuka diri masalah asmara dengan ibu tiri. AK dan TY memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi. Membuka diri merupakan cara individu dalam mengekspresikan perasaannya tentang situasi yang ada untuk menyampaikan pendapat dan pikiran agar mendapat kepastian tentang perasaannya atau untuk mendapat saran atau nasihat (Baumeister & Vohs, dalam (Lestari, 2016). Berbeda dengan informan TE lebih tertutup dengan ibu tirinya, dia lebih terbuka dengan sahabatnya.

“kalau masalah perasaan sih aku orangnya lebih tertutup mbak, waktu aku suka sama orang dan ternyata malah salah pilih orang aku ceritanya malah sama temenku.

Kalau sedih pun aku juga lebih pilih dirasain sendiri kalau emang masih bisa,hehe. Kalau gak ya paling larinya ke temen deket aku mbak.” (wawancara dengan informan TE, 17 Januari 2018)

Satu dari tiga informan tidak melakukan keterbukaan diri pada level ini dikarenakan informan yang satu ini memiliki keterbukaan diri yang rendah. Informan TE memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah berkaitan hubungan asmara kepada ibu tirinya. Johnson (dalam Novianna, 2012) mengemukakan bahwa seseorang yang kurang dalam melakukan keterbukaan diri cenderung tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, adanya perasaan takut, cemas, rendah diri, dan tertutup.

4. PENUTUP

Komunikasi interpersonal antara remaja perempuan dan ibu tiri memiliki perbedaan pada kebutuhan interpersonal masing-masing informan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa masing-masing informan memiliki gabungan dari ketiga kebutuhan yaitu inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Tetapi setiap individu memiliki caracendiri dalam membangun hubungan dengan ibu tiri. Walaupun mereka memiliki rentang waktu yang berbeda saat mempunyai ibu tiri, tetapi semua informan mampu menjalin komunikasi interpersonal dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa penyesuaian diri informan kepada ibu tirinya berjalan dengan baik bilamana kesan pertama awal bertemu terjadi secara positif. Hubungan yang terjalin antara remaja perempuan dengan ibu tiri kemudian memunculkan konflik pada hubungan keduanya. Dalam lingkup komunikasi tidak ditemukan masalah yang signifikan antara informan dengan ibu tirinya. Masalah yang muncul hanya berkaitan dengan adanya sedikit penolakan saat ibu tirinya memberikan batasan saat informan melakukan aktivitas. Konflik tersebut dapat diselesaikan dengan memahami apa yang ibu tiri lakukan kepada informan semata-mata demi kebaikannya serta merupakan bagian dari perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada mereka.

Tidak jauh berbeda halnya dengan kebutuhan interpersonal, kedalaman keterbukaan diri remaja perempuan juga memiliki hal yang berbeda tiap masing-masing individu. Bentuk kedalaman keterbukaan diri dua informan memenuhi pada kriteria kedalaman keterbukaan diri hingga kasih sayang tetapi satu informan hanya sampai pada kategori fakta. Berdasarkan teori penetrasi sosial, keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri berkaitan hubungan asmara masuk kedalam kategori depth (kedalaman), sedangkan keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri berkaitan hal lain selain hubungan asmara masuk kedalam kategori breadth (keluasan). Remaja perempuan yang terbuka masalah asmara memiliki rasa nyaman

serta sukarela dalam membagi informasi yang bersifat pribadi kepada ibu tirinya. Hal ini dibuktikan ketika informan memberitahukan hal umum tentang asmaranya seperti pekerjaan pasangan, rumah, nama, dan kriteria pasangan idaman. Kemudian tahap selanjutnya informan lebih membuka diri tentang latar belakang pasangannya seperti menceritakan orang tua pacar serta kelanjutan hubungan yang semakin serius, kegagalan dalam hubungan asmara yang dialami informan juga diungkapkan kepada ibu tirinya untuk mendapatkan nasihat agar hubungan selanjutnya tidak terjadi lagi hal yang sama. Ibu tiri juga memberikan *feedback* yang positif kepada anak tirinya sehingga mereka mau membuka diri secara nyaman dan sukarela tanpa adanya hal yang ditakutkan seperti rahasianya terbongkar, sebab rasa percaya sudah tertanam dalam diri informan. Adapula informan yang menutup diri terkait hubungan asmara yang dikarenakan memiliki latar belakang tertutup serta faktor belum pernah menjalin hubungan asmara yang membuat tidak membuka diri. Tetapi hal tersebut tidak menghambat kedekatan antara keduanya, informan dapat menjalin hubungan dan terbuka dengan ibu tirinya mengenai hal yang lain.

Diharapkan berdasarkan hasil temuan ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan minimnya variabel yang digunakan. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih bisa dikembangkan dengan penambahan variabel seperti gender, budaya, agama, kepuasan dalam berkomunikasi dan keterbukaan diri dari sudut pandang ibu tiri.

PERSANTUNAN

Penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat. Tidak tupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Rina Sari Kusuma selaku dosen pembimbing yang telah memberikan semangat, nasihat, dan membimbing penulis hingga menyelesaikan penelitian ini. Untuk teman-teman, penulis ucapkan terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan, serta ketiga informan yang sudah meluangkan waktu dan berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Proctor II, R. F. (2011). *Looking Out Looking In* (13th edition). United States of Amerika: Wadsworth
- Agnes, Y. (2009). Pencapaian Identitas Diri pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri. 1-9
- Agustina, Y. (2016). Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya. *Jurnal e-komunikasi*, 4 (1), 2-12

- Anggraini, D. I. (2013). *Pengaruh Pegungkapan Diri Kepada Keluarga dan Kelompok Sebaya dalam Memilih Perguruan Tinggi (Survei pada Mahasiswa FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti*, 8, 19-33
- Badan Pusat Statistik. (2015). Nikah, Talak dan Cerai, Rujuk 2012-2015. Diakses pada tanggal 9 Juli 2017, Retrieved from <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Campione-Barr, N., Giron, S., Lindell, A., & Killoren, S. (2015). Domain Differentiated Disclosure to Mother and Siblings and Associations with Sibling Relationship Quality and Youth Emotional Adjustment. *Developmental Psychology*, 1-14. <https://doi:10.1037/dev0000036>
- Cavanagh, S. E., Crissey, S. R., & Raley, R., K. (2008). Family Structure History and Adolescent Romance. *Jurnal Of Marriage and Family*. 698-714
- Cook, R. M. (2016). Parent-Adolescent Communication and Adolescent Depression After a Partial Hospitalization Program. 1-159
- Craig, E. A., & Harvey, J. A. (2012). Childless Stepmothers: Communicating with Other Stepmothers about Spouses and Stepchildren. *Qualitative Research Reports in Communication*. 13 (1), 71-79. <https://doi:10.1080/17459435.2012.722164>
- Daddis, C., & Ramdolph, D. (2010). Dating and disclosure: Adolescent Management of information regarding romantic involvement. *Jurnal of adolescent*, 33, 309-320. <https://doi:10.1016/j.adolescence.2009.05.002>
- Febrianto, A., Minarsih, A. M. M., & Warso, M. M. (2016). Pengaruh Intensif, Komunikasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Implikasinya Terhadap Produktivitas Kerja di CV. Duta Karya Semarang. *Jurnal of Management*, 2
- Ganong, L. H., Jamison, T. B., & Coleman, M. (2015). Patterns of Stepchild-Stepparent Relationship Development. *Jurnal of Marriage and Family*, 396-413. <https://doi:10.1111/j.1741-3737.2010.00814.x>

- Gosselin, J., & Rousseau, K. (2012). Gender Typing In Stepmother: A Phenomenological analysis. *Qualitative Research Jurnal*, 12 (1), 111-129. <https://doi:10.1108/14439881211222778>
- Hamad, I. (2010). *Media dan Demokrasi di Asia Tenggara: Kasus Indonesia*.
- Idris, T. (2016). *Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Single Parent dan Anak dalam Menjalin Kebersamaan di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar
- Ifdil, I. (2013). Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Keijsers, L., & Poulin, F. (2013). Developmental Changes in Parent–Child Communication Throughout Adolescence. *Developmental Psychology*, 1-8. <https://doi:10.1037/a0032217>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Grup
- Kusuma, R. S. (2009). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id>
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 3(5), 75–85.
- Martin, M. M., Anderson, C. M., & Mottet, T. P. (2016). Perceive Understanding and Self Disclosure in the Stepparent-Stepchild Relationship. *The Journal of Psychology*, 133 (2), 281-290. <https://doi:10.1080/00223989909599741>
- Mokalu, P. V., Harilama, S. H., & Mewengkang, N. (2015). Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orang Tua di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. *e-journal Acta Diurna*, 4
- Murtiningsih, s., & Nugroho, H. W. (2008). Ideologi Film Kartun Animasi Anak (Refleksi Filosofis Atas Pedagogi Tersembunyi Dalam Dunia Disney). *Jurnal Filsafat*, 18 (2), 167-184
- Nafisah, S. N. I. (2015). *Penyesuaian Diri Ayah Tiri*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga, self disclosure dan delinquency remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 175–182. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 1-18
- Noviana, R. P. (2012). *Pengungkapan Diri pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai*. Universitas Gunadarma
- Noviyarto, H. (2010). Pengaruh Konsumen Mobile Internet Terhadap Keputusan Paket Layanan Data Unlimited Internet CDMA di DKI Jakarta. *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer*, 1 (2), 108-129
- Nugraha, R. (2015). Konstruksi Makna Steretipe Remaja dari Keluarga Bercerai Pada Ibu Tiri. *e-Proceeding of Management*, 2 (3), 4035-4041
- Nurlita, I., & Setyarahajoe, R. (2014). Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency. *Academic Research International*, 5(2), 385-391
- Pangestika, M. W. (2017). Keterbukaan Diri Mertua Kepada menantu
- Peak, D. (2017). Beyond Self-Disclosure: Disclosure of Information about Others in Social Network Computers in Human Behavior. *Computers in Human Behavior*, 69(December), 29–42. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.012>
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*, 1 (1), 1-11
- Popov, L. M., & Ilesanmi, R. A. (2015). Parent-Child Relationship: Peculiarities and Outcome. 7, 253-263. <https://doi:10.5539/res.v7n5p253>
- Putra, N., F., P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3),35-53
- Rahmadhaningrum, A. (2013). *Hubungan Keterbukaan Diri (self disclosure) dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

- Rasyid, M. A. (2015). *Interpersonal Communication that Inspires in EFL Teaching*. State University of Makassar, Indonesia, 2
- Rejeki, S. A. (2008). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja. *Jurnal Psikologi*
- Rinawati, A. (2017). *Relasi Orang Tua Tiri dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak JawaTengah*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ross, C. N. (2015). Interpersonal Communicaton That Shape the Leadership Identity Developmentof Christian Woman. 1-163
- Rossnanda, T. (2011). *Komunikasi Adaptasi Keluarga dalam Remarriage*. Universitas Diponegoro
- Rudi, J. H., Walkner, A., & Dworkin, J. (2015). Adolescent–Parent Communication in a Digital World: Differences by Family Communication Patterns. *Youth and Society*, 47(6), 811–828. <https://doi.org/10.1177/0044118X14560334>
- Safitri, W., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1 (1). 11-17
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication* (2nd ed). New York: Routledge
- Soller, B. (2014). Caught in a Bad Romance: Adolescent Romantic Relationship and Mental Health. *Jurnal of Health and Social Behavior*, 55 (1), 56-72. <https://doi:10.1177/0022146513520432>
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suseno, M. N. (2009). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 1(1), 93–106. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol1.iss1.art6>
- Sutikno, E. (2011). *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia*. Universitas Sebelas Maret
- Untari, I., Putri, K. S. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. 15 (2). Retrieved from <http://ejurnal.stikespku.ac.id>

- Visser, A. V. (2015). Constructing New Relationships: A Thematic Analysis of Stepmother and Stepchild Co-Construction of Close and Enduring Bonds. 1-100
- Whiting, J. B., Smith, D. R., Barnett, T., Gafsky, E. L. (2007). Overcoming the Cinderella Myth. *Jurnal of divorce & remmariage*, 95-109. [http:// doi: 10.1300/j087v47n01_06](http://doi:10.1300/j087v47n01_06)
- Wozniak, A. (2015). A Grounded Theory Exploration of the Experience of Disclosing and Not Disclosing in Mother-Adolescent Daughter Relationship. 1-164.
- Wulandari, R., & Ahmadi, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak dalam Penggunaan Gadget. *Prosiding*. 341-347